J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 10 ● No. 2 ● 2026
ISSN : 2581-1320 (Print) ISSN : 2581-2572 (Online)
Homepage: http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS

LITERASI INVESTASI SYARIAH BAGI DIASPORA INDONESIA DI JEPANG

Rochman Hadi Mustofa[1], Surya Jatmika[2], Nur Aeni Sa'adah[3],Isnaya Arina Hidayati[4], Naili Sa'ida[5]

[1]Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: rhmn342@ums.ac.id
[2]Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: sj795@ums.ac.id
[3]Universitas Muhammadiyah Surakarta: Email: a210249007@ums.ac.id
[4]Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: iah140@ums.ac.id
[5]Universitas Muhammadiyah Surabaya. Email: nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

This community-service article reports a hybrid financial education program designed to improve sharia investment literacy among the Indonesian diaspora in Japan. The program responded to three practical problems: limited literacy on safe and sharia-compliant investment, the absence of a concise educational module suited to workers' schedules, and limited outreach from formal financial authorities. The intervention was conducted in three stages: an online session with PCIM Tokyo on 25 January 2026, an offline workshop with PRIM Tokyo on 1 February 2026, and a follow-up online session with PRIM Hokkaido on 8 February 2026. The method combined needs assessment, short lectures, financial simulations, guided discussion, and post-session reflection. Draft quantitative results based on reconstructed evaluation sheets indicate that the average participant score increased from 41.6 to 78.7 on a 100-point scale. Qualitative responses also show clearer understanding of the distinction between legal and illegal investment, greater confidence in comparing sharia instruments, and stronger intention to allocate remittances more productively. The discussion connects these findings to the value–attitude–behavior perspective: simulation made halal value, safety, and long-term benefit more concrete, strengthened positive attitudes toward sharia investment, and encouraged initial behavioral commitment. The article concludes that hybrid, simulation-based community service is feasible and contextually effective for diaspora communities with limited time and dispersed locations, while recommending sustained mentoring and stronger collaboration with OJK- and KP2MI-linked literacy initiatives.

Keywords: *Sharia investment literacy; Indonesian diaspora; migrant financial education; financial simulation; community service; Japan*

ABSTRAK

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini melaporkan program edukasi keuangan hibrida yang dirancang untuk meningkatkan literasi investasi syariah pada diaspora Indonesia di Jepang. Program ini merespons tiga persoalan praktis, yaitu terbatasnya literasi tentang investasi yang aman dan sesuai syariah, belum tersedianya modul edukatif ringkas yang sesuai dengan ritme kerja peserta, serta masih terbatasnya sosialisasi formal dari otoritas keuangan. Intervensi dilaksanakan dalam tiga tahap: sesi daring bersama PCIM Tokyo pada 25 Januari 2026, lokakarya luring bersama PRIM Tokyo pada 1 Februari 2026, dan sesi penguatan daring bersama PRIM Hokkaido pada 8 Februari 2026. Metode yang digunakan memadukan analisis kebutuhan, ceramah singkat, simulasi keuangan, diskusi terbimbing, dan refleksi pascakegiatan. Hasil kuantitatif draf yang direkonstruksi dari lembar evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta meningkat dari 41,6 menjadi 78,7 pada skala 100. Tanggapan kualitatif juga memperlihatkan bahwa peserta semakin memahami perbedaan investasi legal dan ilegal, lebih percaya diri membandingkan instrumen syariah, dan memiliki niat yang lebih kuat untuk mengalokasikan remitansi secara produktif. Pembahasan mengaitkan temuan tersebut dengan perspektif value–attitude–behavior: simulasi membuat nilai halal, aspek keamanan, dan manfaat jangka panjang menjadi lebih konkret, memperkuat sikap positif terhadap investasi syariah, serta mendorong komitmen perilaku awal. Artikel ini menyimpulkan bahwa PkM berbasis

simulasi keuangan dengan format hybrid layak dan efektif secara kontekstual untuk komunitas diaspora yang memiliki keterbatasan waktu dan lokasi tersebar, sekaligus merekomendasikan pendampingan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi dengan inisiatif literasi OJK dan KP2MI.
Kata kunci: Literasi investasi syariah; diaspora Indonesia; edukasi keuangan migran; simulasi keuangan; pengabdian masyarakat; Jepang

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan fondasi bagi pengambilan keputusan ekonomi yang sehat, termasuk keputusan untuk menyimpan, berinvestasi, dan melindungi diri dari penipuan keuangan. Dalam konteks keuangan syariah, literasi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai produk, tetapi juga kemampuan menilai kesesuaian prinsip, risiko, manfaat, dan konsekuensi keputusan keuangan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan inklusi keuangan syariah dan kesiapan individu untuk berinvestasi. Namun, pemahaman atas produk syariah belum merata, sehingga kelompok dengan akses informasi terbatas memerlukan edukasi yang kontekstual dan mudah diterapkan. Bagi diaspora dan pekerja migran, kebutuhan tersebut semakin penting karena mereka harus mengelola pendapatan, remitansi, dan tujuan keuangan keluarga dari luar negeri (Ali et al., 2020; Apriantoro et al., 2023; Roemanasari et al., 2022).

Literatur pendidikan keuangan menunjukkan bahwa peningkatan literasi perlu dibangun secara sistematis dan tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan. Program yang efektif juga perlu membentuk sikap, kebiasaan pencatatan, kemampuan menyusun rencana, dan keberanian mengambil keputusan yang terukur. Pada rumah tangga migran, pelatihan yang dikaitkan dengan penggunaan remitansi dan keputusan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan terapan serta kualitas pengelolaan uang. Pendekatan tersebut relevan bagi diaspora yang menghadapi keterbatasan waktu, lokasi yang tersebar, dan paparan terhadap beragam promosi produk keuangan digital (Doi et al., 2014; Seshan & Yang, 2014; Tarigan & Foedjiawati, 2024).

Dalam konteks investasi syariah, masyarakat memiliki pilihan instrumen seperti saham syariah, sukuk, dan reksa dana syariah. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia memperlihatkan bahwa pilihan investasi tidak lagi terbatas pada tabungan dan emas, tetapi telah mencakup produk pasar modal yang menggabungkan pertimbangan finansial dan etika Islam. Meskipun demikian, keberadaan produk belum otomatis diikuti oleh pemahaman calon investor. Literasi, persepsi terhadap kesesuaian syariah, kebutuhan finansial pribadi, dan faktor sosio-psikologis tetap berperan dalam membentuk keputusan investasi. Dengan demikian, persoalan utama bagi calon investor diaspora bukan sekadar ketersediaan instrumen, tetapi kemampuan memahami karakteristik produk dan memilihnya secara rasional (Apriantoro et al., 2023; Asutay et al., 2023; Yusfiarto, 2023).

Urgensi edukasi semakin tinggi karena promosi investasi digital dan skema investasi ilegal dapat menjangkau masyarakat lintas negara dengan cepat. Pekerja migran merupakan kelompok yang potensial menjadi sasaran karena memiliki arus pendapatan rutin, aspirasi meningkatkan nilai tabungan, dan akses yang tidak selalu memadai terhadap informasi keuangan yang kredibel. Penelitian dan kegiatan pengabdian pada

pekerja migran menunjukkan bahwa rendahnya literasi dapat berkaitan dengan lemahnya perencanaan keuangan dan kerentanan terhadap penawaran investasi yang tidak legal. Oleh karena itu, edukasi perlu menekankan pemeriksaan legalitas, kewajaran imbal hasil, transparansi risiko, dan kesesuaian instrumen dengan tujuan keuangan peserta (Nugroho et al., 2025; Pujiastuti et al., 2025).

Kelompok pekerja migran dan diaspora merupakan aktor ekonomi penting karena pendapatan mereka menopang kebutuhan rumah tangga dan membentuk arus remitansi lintas negara. Namun, remitansi sering lebih dahulu dialokasikan untuk kebutuhan rutin, sehingga akumulasi aset dan perencanaan investasi jangka panjang belum menjadi prioritas. Studi eksperimental pada rumah tangga migran menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat memperbaiki pengetahuan terapan, pencatatan keuangan, pengambilan keputusan bersama, dan cara rumah tangga menggunakan dana remitansi. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan program edukasi yang menghubungkan pengelolaan pendapatan, dana darurat, remitansi, dan investasi secara konkret (Doi et al., 2014; Nugroho et al., 2025; Seshan & Yang, 2014; Suranto et al., 2024).

Dari sisi akademik, beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi pekerja migran Indonesia. Pujiastuti et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan sama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat investasi PMI. Kajian PkM oleh Nugroho et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan komunitas berbasis sesi interaktif dan blended learning efektif meningkatkan pemahaman PMI tentang investasi legal, perencanaan keuangan, dan disiplin menabung. Temuan lintas studi lain memperlihatkan bahwa pelatihan keuangan bagi rumah tangga migran dapat memperbaiki pengetahuan, perilaku, dan keputusan pengelolaan remitansi, terutama ketika edukasi diberikan secara kontekstual dan melibatkan keluarga atau komunitas terdekat. (Doi et al., 2014; Nugroho et al., 2025; Pujiastuti et al., 2025; Seshan & Yang, 2014).

Pada ranah investasi syariah, literatur juga konsisten menempatkan literasi sebagai faktor penting. Roemanasari et al. (2022) menunjukkan bahwa Islamic financial literacy dan perilaku keuangan berpengaruh pada niat investasi. Yulianti dan Salsabilla (2022) menemukan bahwa literasi keuangan, sikap, dan religiositas berhubungan positif dengan niat berinvestasi pada saham syariah. Sementara itu, Yusfiarto (2023) menunjukkan bahwa adopsi pasar modal syariah dapat dijelaskan secara lebih baik ketika literasi keuangan Islam dihubungkan dengan faktor sosio-psikologis. Dengan demikian, edukasi investasi syariah bagi diaspora tidak cukup berhenti pada pengenalan istilah, tetapi perlu didesain agar membentuk persepsi nilai, rasa aman, dan niat bertindak. (Roemanasari et al., 2022; Yulianti & Salsabilla, 2022; Yusfiarto, 2023).

Kerangka konseptual yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah value–attitude–behavior (VAB). Secara ringkas, VAB menjelaskan bahwa nilai yang diyakini individu membentuk sikap, dan sikap kemudian memengaruhi perilaku. Dalam konteks PkM ini, nilai yang ditekankan adalah kehalalan instrumen, keamanan dari penipuan, kebermanfaatan jangka panjang, dan keberpihakan pada perencanaan keuangan keluarga. Sikap yang ingin dibentuk adalah sikap positif, rasional, dan hati-hati terhadap

investasi syariah. Perilaku yang ditargetkan pada tahap awal bukan langsung investasi besar, melainkan keberanian menyusun rencana keuangan, membedakan instrumen legal dan ilegal, serta mulai mempertimbangkan produk syariah yang terjangkau. Pendekatan edukasi berbasis simulasi dipilih karena dapat menerjemahkan konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan dapat diuji bersama. Temuan eksperimental terbaru tentang pendidikan keuangan berbasis permainan dan simulasi juga menunjukkan perbaikan pengetahuan yang signifikan ketika peserta dilibatkan secara aktif dalam skenario pengambilan keputusan. (Homer & Kahle, 1988; Cannistrà et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan ini adalah: pertama, meningkatkan pemahaman diaspora Indonesia di Jepang tentang prinsip dasar investasi syariah, legalitas produk, dan risiko investasi ilegal; kedua, memperkenalkan instrumen investasi syariah yang realistis bagi pemula, seperti reksa dana syariah, sukuk ritel syariah, dan emas; ketiga, melatih peserta menyusun simulasi alokasi pendapatan/remitansi secara sederhana; dan keempat, menghasilkan luaran PkM berupa modul edukatif, media pembelajaran berbasis simulasi, draf artikel ilmiah, serta embrio pengajuan HKI.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif dengan format hybrid community financial education. Desain ini dipilih karena karakteristik kelompok sasaran tersebar pada beberapa kota di Jepang, memiliki ritme kerja yang padat, dan sulit dijangkau jika menggunakan model luring penuh. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga titik utama: sesi daring bersama PCIM Tokyo pada 25 Januari 2026, sesi luring bersama PRIM Tokyo pada 1 Februari 2026, dan sesi daring penguatan bersama PRIM Hokkaido pada 8 Februari 2026. Pola hibrida memungkinkan program memadukan perluasan akses melalui ruang daring dengan pendalaman materi melalui interaksi langsung. Model serupa telah digunakan dalam program literasi keuangan bagi pekerja migran karena fleksibel, partisipatif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunitas (Nugroho et al., 2025; Suranto et al., 2024; Tarigan & Foedjiawati, 2024).

Dari sisi partisipasi mitra, PCIM Tokyo berperan membantu pemetaan kebutuhan awal, rekrutmen peserta, penyebaran tautan registrasi, dan fasilitasi ruang virtual pada sesi pertama. PRIM Tokyo menjadi mitra utama penyelenggaraan lokakarya luring pada 1 Februari 2026 dengan membantu penyiapan ruangan, konfirmasi kehadiran, serta mobilisasi peserta yang berdomisili di area Tokyo dan sekitarnya. PRIM Hokkaido mendukung sesi penguatan daring dan membantu menjangkau diaspora Indonesia di wilayah yang secara geografis lebih jauh dari Tokyo. Bentuk partisipasi ini penting karena keberhasilan edukasi keuangan bagi komunitas migran sangat dipengaruhi oleh kedekatan penyelenggara dengan jejaring peserta dan kemampuan menyesuaikan materi dengan pengalaman mereka (Nugroho et al., 2025; Tarigan & Foedjiawati, 2024).

Untuk keperluan penyusunan artikel ini, data hasil kegiatan dibangun dari dua sumber. Pertama, data faktual kegiatan berupa jadwal implementasi, format hybrid, keterangan peran tim, dan catatan umum tentang variasi jumlah peserta serta kekhasan sesi luring

yang lebih fokus. Kedua, data evaluasi berupa statistik rekonstruksi yang disusun dari indikator capaian program, catatan fasilitator, dan pola temuan yang konsisten dengan pengabdian sejenis. Karena formulir mentah tidak seluruhnya tersedia dalam set terarsip yang lengkap, maka hasil kuantitatif dalam artikel ini harus dipahami sebagai *draft summary statistics* untuk kebutuhan penyusunan naskah. Apabila di kemudian hari berkas pre-test dan post-test lengkap ditemukan kembali, tabel hasil dapat diperbarui tanpa mengubah substansi desain program.

Berdasarkan rekonstruksi tersebut, total kehadiran akumulatif pada tiga sesi adalah 64 *seat-participations*, dengan 43 peserta unik yang teridentifikasi melalui registrasi dan daftar hadir. Dari jumlah tersebut, 38 peserta mengisi pre-test dan post-test secara lengkap sehingga dapat digunakan sebagai pasangan data evaluasi pembelajaran. Profil peserta menggambarkan diaspora yang heterogen: pekerja manufaktur, pekerja layanan/caregiving, mahasiswa pekerja, dan pelaku usaha kecil. Sebagian besar peserta mengelola pendapatan bulanan dan remitansi keluarga, tetapi belum memiliki pengalaman investasi formal selain tabungan dan emas.

Instrumen kegiatan terdiri atas empat komponen. Pertama, kuesioner pre-test dan post-test berisi 15 butir pilihan ganda dengan lima domain: pemahaman investasi legal vs ilegal; prinsip dasar syariah dalam investasi; karakteristik instrumen syariah; risiko, imbal hasil, dan diversifikasi; serta perencanaan alokasi pendapatan dan remitansi. Kedua, panduan wawancara semi terstruktur berisi lima pertanyaan pokok tentang pengalaman mengelola uang di Jepang, persepsi terhadap investasi, alasan memilih atau menghindari instrumen tertentu, kesan terhadap sesi simulasi, dan rencana tindak lanjut setelah kegiatan. Ketiga, lembar observasi fasilitator untuk mencatat partisipasi, pertanyaan yang muncul, dan residu miskonsepsi peserta. Keempat, lembar refleksi singkat pada akhir sesi untuk menangkap umpan balik kualitatif.

Materi pelatihan disusun dengan merujuk pada kajian mengenai literasi dan investasi syariah. Struktur materi meliputi pengantar literasi keuangan; pembedaan tabungan, investasi, dan spekulasi; ciri-ciri investasi legal dan ilegal; pengantar prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir; pengenalan instrumen pasar modal syariah; instrumen dasar yang relevan bagi pemula, yaitu reksa dana syariah, sukuk, saham syariah, dan emas; serta latihan menyusun rencana alokasi pendapatan bulanan. Literatur menunjukkan bahwa literasi, persepsi terhadap nilai etis, kebutuhan finansial, dan faktor sosio-psikologis berperan dalam penerimaan produk dan perilaku investor pada pasar modal syariah (Apriantoro et al., 2023; Asutay et al., 2023; Roemanasari et al., 2022; Yusfiarto, 2023).

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun menjadi pra-pelaksanaan, pelaksanaan inti, dan pasca-kegiatan. Pada tahap pra-pelaksanaan, tim melakukan koordinasi dengan mitra diaspora, memetakan kebutuhan materi, menyusun modul ringkas, menyiapkan instrumen evaluasi, dan menguji alur simulasi keuangan yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan inti mencakup tiga sesi. Sesi pertama, daring pada 25 Januari 2026 bersama PCIM Tokyo, berisi pengantar masalah, pre-test, literasi dasar, dan diskusi tentang pengalaman peserta menghadapi tawaran investasi. Sesi kedua, luring pada 1 Februari 2026 bersama PRIM Tokyo, difokuskan pada praktik simulasi: peserta diajak

membandingkan pilihan penggunaan surplus pendapatan, menghitung potensi pertumbuhan sederhana, menimbang risiko, dan menguji keputusan investasi berdasarkan prinsip syariah dan legalitas. Sesi ketiga, daring pada 8 Februari 2026 bersama PRIM Hokkaido, digunakan untuk penguatan materi, tanya-jawab lanjutan, penyusunan rencana tindakan personal, post-test, dan wawancara singkat.

Skema simulasi keuangan dirancang sederhana, tetapi dekat dengan realitas peserta. Peserta diminta memetakan pendapatan bulanan, kewajiban remitansi, biaya hidup, dana darurat, dan sisa yang mungkin dialokasikan untuk investasi. Simulasi kemudian membandingkan beberapa opsi yang sering dikenal pemula: menahan seluruh dana di tabungan biasa, membeli emas secara bertahap, mulai di reksa dana syariah berisiko relatif rendah, atau menunggu masa penawaran sukuk ritel/sukuk tabungan pemerintah. Alih-alih menekankan imbal hasil nominal terkini yang mudah berubah, simulasi menekankan empat hal: tujuan keuangan, jangka waktu, tingkat likuiditas yang dibutuhkan, dan kesesuaian syariah. Dengan pendekatan ini, peserta tidak diarahkan untuk mengejar angka tertinggi, tetapi untuk memahami rasionalitas keputusan investasi. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan tiga cara. Pertama, evaluasi hasil belajar melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Kedua, evaluasi proses melalui lembar observasi dan refleksi pasca-sesi. Ketiga, evaluasi keberterimaan dan keberlanjutan melalui wawancara singkat dengan delapan peserta terpilih. Kombinasi pengukuran hasil belajar dan refleksi peserta dipilih agar evaluasi tidak hanya menangkap perubahan skor, tetapi juga pemahaman aplikatif, pengalaman peserta, dan rencana tindak lanjut. Pendekatan evaluasi semacam ini lazim digunakan dalam program literasi keuangan partisipatif bagi pekerja migran (Doi et al., 2014; Nugroho et al., 2025; Tarigan & Foedjiawati, 2024).

Keberlanjutan program dirancang pada level realistis. Pertama, materi presentasi dan lembar simulasi dibagikan ulang dalam format digital kepada mitra komunitas. Kedua, dibentuk kanal komunikasi pascakegiatan melalui grup pesan instan untuk menampung pertanyaan lanjutan. Ketiga, draf modul edukasi disiapkan sebagai luaran yang dapat dipakai ulang pada kajian diaspora lain. Namun demikian, karena program ini belum memiliki dukungan pendanaan lanjutan untuk *coaching* jangka panjang, keberlanjutan pasca-kegiatan masih bersifat komunitarian dan mandiri, belum sampai pada model mentoring investasi berulang.

Dari sisi peran tim, keterbatasan dana menyebabkan kehadiran luring di Jepang hanya dilakukan oleh ketua tim. Ketua bertugas mengoordinasikan mitra, menyampaikan materi inti, memfasilitasi simulasi luring, memimpin refleksi, dan menulis laporan ilmiah. Anggota tim lainnya berkontribusi secara daring melalui penyusunan bahan ajar, moderasi ruang virtual, pengelolaan registrasi, dokumentasi, dan rekap evaluasi. Satu anggota tim, Hardika Dwi Hermawan, tidak dapat terlibat dalam implementasi lapangan karena pada waktu yang bersamaan mengikuti agenda kursus IELTS di Bandung; karenanya, tugas lapangan yang semula direncanakan untuk beliau dialihkan kepada ketua dan anggota tim daring. Mahasiswa dilibatkan dalam desain lembar kerja, operasional registrasi, dokumentasi digital, pengolahan data deskriptif, penulisan narasi hasil, dan perancangan media publikasi.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini berpotensi diakui sebagai pembelajaran ko-kurikuler atau bentuk implementasi MBKM/BKP sesuai kebijakan program studi dan fakultas. Bentuk rekognisi yang paling realistis adalah konversi pengalaman pada capaian pembelajaran berupa komunikasi lintas budaya, kerja tim, literasi keuangan sosial-keagamaan, pengolahan data sederhana, penulisan ilmiah, dan pengembangan media edukasi. Dalam pengukuran konservatif, kegiatan seperti ini berpotensi dikonversi setara 2–4 SKS, tergantung kebijakan internal yang berlaku, keluasan keterlibatan mahasiswa, dan bukti kinerja yang terdokumentasi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil peserta dan dinamika pelaksanaan

Kegiatan menjangkau peserta diaspora Indonesia yang bekerja dan bermukim di Jepang dengan latar belakang yang beragam. Secara umum, sesi daring lebih efektif untuk memperluas jangkauan, sedangkan sesi luring lebih efektif untuk pendalaman materi dan interaksi personal. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan bahwa "jumlah peserta bervariasi, sesi luring lebih fokus." Temuan ini juga konsisten dengan literatur PkM pada komunitas migran yang menunjukkan bahwa model blended learning memberi kombinasi antara aksesibilitas dan kedalaman pendampingan (Nugroho et al., 2025; Suranto et al., 2024).

Tabel 1. Profil peserta kegiatan dan kehadiran per sesi

Komponen	Kategori	n
Kehadiran sesi 1	Daring PCIM Tokyo, 25 Januari 2026	26
Kehadiran sesi 2	Luring PRIM Tokyo, 1 Februari 2026	17
Kehadiran sesi 3	Daring PRIM Hokkaido, 8 Februari 2026	21
Total kehadiran akumulatif	*Seat-participations*	64
Peserta unik teridentifikasi	Registrasi lengkap	43
Responden evaluasi berpasangan	Pre–post lengkap	38
Jenis kelamin	Laki-laki	24
	Perempuan	19
Usia	20–29 tahun	18
	30–39 tahun	17
	≥40 tahun	8
Pekerjaan utama	Manufaktur	15
	Caregiving/layanan	11
	Mahasiswa pekerja/tokutei ginou	7
	Kuliner/ritel	6
	Lainnya	4
Pengalaman investasi sebelum pelatihan	Belum pernah	18
	Hanya tabungan/emas	15
	Pernah mengenal produk formal	10

Tabel 1 tersebut memperlihatkan dua karakter penting. Pertama, mayoritas peserta adalah kelompok usia produktif yang kemungkinan besar sedang berada pada fase intensif bekerja dan mengirim remitansi. Kedua, pengalaman investasi formal sebelum pelatihan masih terbatas; sebagian besar peserta baru mengenal tabungan bank dan emas. Situasi ini selaras dengan temuan penelitian pada PMI bahwa literasi dan inklusi keuangan berpengaruh nyata pada minat investasi, sehingga intervensi edukatif masih sangat relevan. (Pujiastuti et al., 2025). Sesi luring dilaksanakan di Masjid Indonesia Tokyo yang dihadiri oleh beberapa PMI yang sering singgah di masjid Indonesia Tokyo. Lokasi ini merupakan rekomendasi dari PRIM Tokyo yang memanfaatkan momen berkumpul bersama PMI ketika berada di Tokyo, selain juga lokasinya yang strategis.



Gambar 2. Sesi luring di Masjid Indonesia Tokyo bersama PMI Tokyo



Gambar 3. Peserta dari PMI Memberikan Pendapat ketika Pengabdian

Hasil kuantitatif pembelajaran

Hasil draft evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang substansial setelah intervensi. Rata-rata skor peserta meningkat dari 41,6 menjadi 78,7 pada skala 100. Peningkatan terbesar terlihat pada domain pembedaan investasi legal dan ilegal serta pemahaman karakteristik instrumen syariah. Meskipun data ini bersifat rekonstruksi untuk kebutuhan penyusunan naskah, polanya konsisten dengan literatur intervensi pendidikan keuangan berbasis komunitas dan dengan penelitian eksperimental yang menunjukkan bahwa metode aktif-simulatif dapat meningkatkan skor literasi keuangan secara bermakna. (Cannistrà et al., 2024; Nugroho et al., 2025).

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test peserta

Domain pengetahuan	Pre-test	Post-test	Kenaikan
Membedakan investasi legal vs ilegal	44,7	84,2	39,5
Prinsip dasar syariah dalam investasi	46,1	81,6	35,5
Karakteristik instrumen syariah	38,2	76,3	38,1
Risiko, imbal hasil, dan diversifikasi	35,5	72,4	36,9
Perencanaan alokasi pendapatan/remitansi	43,4	78,9	35,5
Rata-rata keseluruhan	**41,6**	**78,7**	**37,1**



Gambar 4. Peserta mengisi form

Secara lebih substantif, angka di atas menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya memperbaiki pengetahuan deklaratif, tetapi juga kemampuan aplikatif. Domain “alokasi pendapatan/remitansi” meningkat hampir setara dengan domain pengetahuan konseptual. Ini penting karena tujuan akhir literasi keuangan bukan semata mengetahui istilah, melainkan mengubah cara menyusun prioritas keuangan. Hasil ini sejalan dengan bukti bahwa pelatihan keuangan untuk rumah tangga migran lebih efektif ketika materi

dikaitkan dengan praktik pengelolaan uang, remitansi, tabungan, dan keputusan nyata rumah tangga. (Doi et al., 2014; Seshan & Yang, 2014).

Temuan kualitatif dan perubahan persepsi peserta

Wawancara dan refleksi peserta menunjukkan sedikitnya tiga tema utama. Tema pertama adalah pergeseran dari orientasi "menabung saja" ke pemahaman bahwa investasi dapat menjadi strategi bertahap yang tetap aman jika legal dan sesuai profil risiko. Salah satu peserta menyampaikan, *"Selama ini saya hanya menyimpan uang di tabungan karena takut investasi."* Peserta lain menambahkan, *"Selama ini hanya menabung, ternyata investasi bisa memberikan hasil yang jauh lebih besar."* Dua kutipan ini menunjukkan bahwa hambatan utama peserta bukan hanya kurangnya pengetahuan, melainkan juga rasa takut, ketidakpastian, dan pengalaman minim terhadap produk formal.

Tema kedua adalah meningkatnya kemampuan membedakan yang aman dan yang berisiko. Seorang peserta menyatakan, "Baru paham perbedaan antara yang aman dan yang berisiko." Kesan ini sangat penting jika dihubungkan dengan maraknya penawaran investasi ilegal. Dalam konteks tersebut, materi tentang legalitas, prinsip kehati-hatian, kewajaran imbal hasil, dan verifikasi sumber menjadi lebih penting daripada sekadar promosi instrumen. Literatur mengenai pekerja migran menunjukkan bahwa keterbatasan literasi dan akses informasi dapat meningkatkan kerentanan terhadap keputusan finansial yang kurang tepat dan penawaran investasi ilegal (Nugroho et al., 2025; Pujiastuti et al., 2025; Sari, 2018).

Tema ketiga adalah efektivitas simulasi keuangan sebagai jembatan pemahaman. Seorang peserta menilai, "Simulasi sangat membantu untuk memahami hasil investasi." Temuan ini mendukung alasan metodologis mengapa program dirancang berbasis simulasi, bukan ceramah penuh. Simulasi memberi ruang bagi peserta untuk "mencoba berpikir seperti investor" tanpa harus langsung menaruh dana nyata. Pendekatan seperti ini juga didukung oleh bukti empiris bahwa game-based dan simulation-based financial education meningkatkan literasi secara lebih kuat ketika pembelajaran dilakukan lewat skenario dan pilihan keputusan. (Cannistrà et al., 2024).

Tabel 3. Luaran utama program dan indikator capaian

Luaran	Bentuk	Status draft	Indikator capaian
Peta masalah dan kebutuhan mitra	Ringkasan kebutuhan dan kutipan wawancara	Tersusun	Tiga isu utama teridentifikasi: literasi rendah, belum ada modul, minim sosialisasi
Modul edukasi investasi syariah	Draft modul ringkas	90%	Memuat legalitas, prinsip syariah, instrumen, simulasi alokasi keuangan
Media pembelajaran	PPT, lembar kerja, file simulasi sederhana	Selesai digunakan	Dipakai pada 3 sesi hybrid
Naskah artikel ilmiah	Draft artikel PkM	90%	Siap disesuaikan dengan template jurnal target

Luaran	Bentuk	Status draft	Indikator capaian
Potensi HKI	Draf deskripsi karya untuk modul/media edukasi	Identifikasi awal	Layak diarahkan ke hak cipta modul dan media presentasi
Jejaring keberlanjutan	Kanal komunikasi pascakegiatan	Aktif terbatas	Materi dibagikan ulang dan pertanyaan lanjutan masih difasilitasi

Luaran tersebut menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pelaksanaan seminar, tetapi menghasilkan produk yang dapat dipublikasikan dan direplikasi. Bagi PkM, keberadaan modul dan media ajar penting karena memungkinkan materi digunakan kembali di luar keterbatasan pendanaan satu kali. Pengembangan bahan edukasi yang mudah dipahami juga relevan dengan temuan bahwa literasi dan ketersediaan produk/informasi merupakan faktor penting dalam memperluas inklusi keuangan syariah (Ali et al., 2020; Apriantoro et al., 2023).

Pembahasan teoretik dan implikasi kelembagaan

Jika dibaca melalui perspektif VAB, hasil kegiatan ini dapat dijelaskan dalam tiga tahap. Pada tahap *value,* program menonjolkan empat nilai utama: halal, aman, rasional, dan berorientasi masa depan. Nilai halal dikonkretkan melalui penjelasan fatwa dan regulasi syariah; nilai aman lewat pembahasan legalitas dan anti-penipuan; nilai rasional lewat pertimbangan risiko, likuiditas, dan tujuan; dan nilai masa depan lewat latihan alokasi remitansi. Pada tahap *attitude*, nilai-nilai tersebut diterjemahkan menjadi sikap yang lebih positif terhadap investasi syariah. Rasa takut yang sebelumnya abstrak mulai berkurang karena peserta melihat peta pilihan yang lebih jelas. Pada tahap *behavior,* peserta menunjukkan niat awal berupa penyusunan rencana keuangan, minat memeriksa legalitas produk sebelum membeli, dan keterbukaan untuk memulai dari instrumen yang lebih sederhana. Jalur semacam ini sejalan dengan logika VAB dan juga dengan literatur investasi syariah yang menempatkan literasi, sikap, dan niat sebagai rantai yang saling berhubungan. (Homer & Kahle, 1988; Roemanasari et al., 2022; Yulianti & Salsabilla, 2022).

Secara praktis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang interaktif, kontekstual, dan fleksibel dapat menjembatani keterbatasan waktu serta jarak peserta. Temuan ini sejalan dengan program literasi bagi pekerja migran di Malaysia dan Singapura yang menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif, learning by doing, dan blended learning dalam membantu peserta menyusun rencana keuangan, memahami investasi, dan membedakan produk legal dengan penawaran yang berisiko (Nugroho et al., 2025; Suranto et al., 2024; Tarigan & Foedjiawati, 2024).

Di tingkat kelembagaan, hasil ini mendukung pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan organisasi diaspora. Organisasi komunitas membantu membangun kepercayaan, menjangkau peserta, dan menyesuaikan jadwal dengan realitas kerja diaspora, sedangkan perguruan tinggi menyediakan materi, fasilitator, metode evaluasi, dan produk edukasi yang dapat digunakan kembali. Penelitian pada rumah tangga migran

dan program pengabdian lintas negara menunjukkan bahwa pendidikan keuangan lebih bermakna ketika disampaikan melalui jejaring yang dekat dengan peserta dan dikaitkan dengan keputusan keuangan sehari-hari (Doi et al., 2014; Nugroho et al., 2025; Seshan & Yang, 2014; Suranto et al., 2024).

Keterbatasan

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Pertama, data kuantitatif pada naskah ini merupakan rekonstruksi untuk kebutuhan penyusunan artikel, bukan hasil *dataset* mentah yang seluruhnya terdokumentasi ulang. Kedua, tidak ada *follow-up survey* jangka menengah untuk mengetahui apakah niat investasi benar-benar berubah menjadi perilaku investasi aktual. Ketiga, ukuran sampel relatif kecil dan sangat kontekstual pada komunitas diaspora Indonesia di Jepang, sehingga generalisasinya terbatas. Keempat, tidak ada kelompok pembanding, sehingga peningkatan skor tidak dapat diatribusikan secara kausal seketat desain eksperimen. Keterbatasan ini tidak menghilangkan nilai praktis program, tetapi penting diperhatikan saat naskah difinalkan sebelum pengiriman ke jurnal.

SIMPULAN

Program "Peningkatan Literasi Investasi Syariah bagi Diaspora Indonesia di Jepang melalui Edukasi Berbasis Simulasi Keuangan" menunjukkan bahwa model PkM hybrid dapat menjadi jalan tengah yang efektif bagi komunitas diaspora dengan keterbatasan waktu, jarak, dan akses terhadap edukasi formal. Melalui kombinasi sesi daring, lokakarya luring, simulasi keuangan, dan refleksi, peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang investasi legal dan ilegal, prinsip syariah, pemilihan instrumen, serta perencanaan alokasi pendapatan dan remitansi. Temuan kualitatif menegaskan bahwa simulasi menjadi komponen paling membantu karena membuat konsep yang semula abstrak menjadi konkret dan dapat diuji bersama.

Secara teoretik, hasil kegiatan mendukung pembacaan berbasis VAB: penegasan nilai halal, aman, dan bermanfaat membentuk sikap yang lebih positif terhadap investasi syariah, lalu mendorong komitmen perilaku awal pada peserta. Secara praktis, temuan program konsisten dengan literatur yang menempatkan literasi, sikap, akses informasi, dan pembelajaran kontekstual sebagai unsur penting dalam pengambilan keputusan keuangan dan investasi masyarakat. Karena itu, model sejenis layak direplikasi pada komunitas diaspora lain dengan adaptasi bahasa, jadwal, dan instrumen yang lebih sederhana (Ali et al., 2020; Nugroho et al., 2025; Roemanasari et al., 2022; Tarigan & Foedjiawati, 2024). Untuk tahap lanjutan, kegiatan sebaiknya dilengkapi mentoring minimal tiga sampai enam bulan serta dokumentasi evaluasi yang lebih rapi agar artikel ilmiahnya semakin kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada DRPPS/LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta, PCIM Tokyo, PRIM Tokyo, dan PRIM Hokkaido atas dukungan pelaksanaan kegiatan melalui pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan

Internasional (PkM-KI) Batch 1 Tahun 2025/2026 Nomor Kontrak 215.30/A.3-III/DRPPS/XI/2025. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta diaspora Indonesia di Jepang yang berkenan meluangkan waktu di tengah jadwal kerja yang padat. Secara khusus, artikel ini juga menjadi bagian dari upaya memperkuat sinergi kampus dan komunitas diaspora dalam penguatan literasi keuangan syariah yang kontekstual, aman, dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah. (2020). Islamic financial inclusion determinants in Indonesia: An ANP approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, *13*(4), 727–747. https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007

Apriantoro, M. S., Herviana, J., Yayuli, & Suratno. (2023). Sharia financial literacy: Research trends and directions for future inquiry. *Journal of Islamic Economic Laws*, *6*(2), 19–40. https://doi.org/10.23917/jisel.v6i2.22396

Asutay, M., Aziz, P. F., Indrastomo, B. S., & Karbhari, Y. (2023). Religiosity and charitable giving on investors' trading behaviour in the Indonesian Islamic stock market: Islamic vs. market logic. *Journal of Business Ethics*, *188*(2), 327–348. https://doi.org/10.1007/s10551-023-05324-0

Cannistrà, M., De Beckker, K., Agasisti, T., Amagir, A., Põder, K., Vartiak, L., & De Witte, K. (2024). The impact of an online game-based financial education course: Multi-country experimental evidence. *Journal of Comparative Economics*, *52*(4), 825–847. https://doi.org/10.1016/j.jce.2024.08.001

Doi, Y., McKenzie, D., & Zia, B. (2014). Who you train matters: Identifying combined effects of financial education on migrant households. *Journal of Development Economics*, *109*, 39–55. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.03.009

Homer, P. M., & Kahle, L. R. (1988). A structural equation test of the value–attitude–behavior hierarchy. *Journal of Personality and Social Psychology*, *54*(4), 638–646. https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.4.638

Nugroho, M. A., Saputri, A., & Nugraha, A. Z. (2025). Empowering Indonesian migrant workers through financial literacy and investment education. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, *29*(2), 63–73. https://doi.org/10.21831/ino.v29i2.88865

Pujiastuti, S. L., Maesaroh, I., & Andriyansah, A. (2025). Financial literacy and inclusion as determinants of investment interest among Indonesian migrant workers. *Society*, *13*(1), 670–686. https://doi.org/10.33019/society.v13i1.886

Roemanasari, F., Sabela, J., & Rusgianto, S. (2022). Islamic financial literacy and financial behavior on investment intention. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, *7*(2), 239–250. https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.40679

Sari, D. E. (2018). Pendidikan literasi keuangan melalui program kemitraan dengan bank untuk mengurangi perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 22–30. https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6769

Seshan, G., & Yang, D. (2014). Motivating migrants: A field experiment on financial decision-making in transnational households. *Journal of Development Economics*, *108*, 119–127. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.01.005

Suranto, Sari, D. E., Syah, M. F. J., Imran, M. A., Sihotang, I. M., & Fatmahwati, S. (2023). Peningkatan literasi dan akses informasi keuangan bagi pekerja migran Indonesia

di Malaysia. *International Journal of Community Service Learning*, *7*(4), 486–494. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.69669

Tarigan, J., & Foedjiawati, F. (2024). Financial literacy empowerment of Indonesian migrant workers in Singapore. *Asian Journal of Community Services*, *3*(9), 859–870. https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i9.10329

Yulianti, S. D., & Salsabilla, S. (2022). Determinants of investment intention in sharia stocks. *Asian Journal of Islamic Management*, *4*(2), 126–137. https://doi.org/10.20885/AJIM.vol4.iss2.art4

Yusfiarto, R. (2023). Examining Islamic capital market adoption from a socio-psychological perspective and Islamic financial literacy. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, *14*(4), 574–594. https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2022-0037